

BAB III

BIOGRAFI WAHBAH AZ-ZUHAILI DAN KARAKTERISTIK *TAFSÎR*

AL-MUNÎR

A. Dinamika Kehidupan Wahbah Az-Zuhaili

1. Riwayat Hidup Wahbah Az-Zuhaili

a. Kota Kelahiran

Nama lengkap Az-Zuhaili adalah Wahbah Az-Zuhaili Ibn Asy-Syaikh Musthafa Az-Zuhaili.¹ Ia lahir di sebuah kota bernama Kota Dir ‘Athiyah, kota ini terletak di kawasan al-Qalmun yang termasuk dalam wilayah an-Nabak salah satu provinsi yang terletak di Damaskus. Untuk sampai di tempat ini diperlukan perjalanan sejauh 89 km dari Ibukota Damaskus. Kawasan ini merupakan sebuah perkampungan yang sejak dahulu terkenal sebagai desa pertanian dan peternakan. Di samping itu desa ini juga terkenal sebagai penghasil sajadah dengan menggunakan kerajinan tangan. Penduduk di desa ini terkenal dengan kegigihan dan kecintaan mereka terhadap ilmu pengetahuan.²

b. Kelahiran, masa kecil dan perkembangannya.³

Wahbah Az-Zuhaili lahir pada tahun 1351 H bertepatan dengan 6 Maret 1932 M.⁴ Wahbah lahir dari keluarga yang terkenal

¹Syafruddin, *Metode Tafsir Ayat Ahkam Kajian Praktis dan Teoritis*, Cet. 1 (Padang: Hayfa Press, 2010), hal, 15.

²Badi’ As-Sayyid Al-Lahnam (selanjutnya disebut Al-Lahnam), *Syekh Prof. Dr. Wahbah Az-Zuhaili Ulama Karismatik Kontemporer (Sebuah Biografi)*, Cet. 1 (Bandung: Majlis Ta’lim Al-Ittihad, 2010), hal, 17.

³*Ibid.*

dengan kesalehan dan ketakwaannya. Ayahnya bernama H. Musthafa Az-Zuhaili merupakan seorang yang hafal al-Qur'an serta banyak melakukan kajian terhadap isi kandungan al-Qur'an. Di samping itu ayahnya merupakan orang yang *multazim* (berpegang teguh) dalam menjalankan sunah Nabi Muhammad SAW.⁵ Selain itu ia juga terkenal sebagai orang yang rajin berpuasa dan terkenal dengan orang yang visioner, terbukti dalam keberhasilannya dalam mendidik anak-anaknya.⁶

H. Musthafa bekerja sebagai seorang petani sekaligus pedagang. Walau bekerja sebagai petani ia tidak lengah terhadap pendidikan anak-anaknya. Ia senantiasa mengikuti dan memperhatikan perkembangan anak-anaknya terkhusus dalam bidang pendidikan Islam dan terkhusus dalam bidang fikih. Hal ini tertulis dalam setiap karya-karya az-Zuhaili. Di antaranya dapat dilihat pada bagian penghargaan (*ibda'*) dalam disertasinya, ia menuliskan: *"Kepada kedua orang tuaku yang senantiasa memberikan motivasi untuk membuka cakrawala keilmuanku dan terus menambah cahaya kebenaran dan pengetahuan..."*.

Selain itu, doa dan dukungan sang ayah yang memiliki hubungan yang sangat dekat dengan para ulama besar di Syria pada masa itu seperti Syekh Al-Qashshab, sehingga membuatnya sangat

⁴Mokhammad Sukron, "Tafsir Wahbah Al-Zuhaili Analisis Pendekatan, Metodologi, Dan Corak *Tafsir al-Munîr* Terhadap Ayat Poligami," *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan* 2, no. 1 (2018): hal, 262.

⁵*Ibid.*

⁶Syafruddin.*Op.cit.* hal, 17.

mengidam-idamkan agar anaknya menjadi anak yang bisa mengikuti jejak mereka. Sehingga tidaklah mengherankan dari seorang ayah yang saleh dan guru yang cerdas lahir seorang ulama besar dengan karya-karya monumental. H. Musthafa wafat pada hari Jum'at sore pada tanggal 13 Jumadil Awal 1359 H/23 Maret 1975M.

Adapun ibu dari Wahbah Az-Zuhaili bernama Hj. Fathimah binti Musthafa Sa'ad. Tidak berbeda dengan ayahnya, ibunya juga terkenal dengan seorang yang berpegang teguh dengan ajaran agama. Ibunya wafat pada tanggal 11 Jumadil Akhir 1404 H/13 Maret 1984 M.⁷

Dalam keluarga yang mulia dan saleh inilah Syekh Wahbah Az-Zuhaili tumbuh dan berkembang. Sebagaimana lazimnya keluarga muslim, Wahbah Az-Zuhaili sejak kecil sudah diajari membaca dan menghafal al-Qur'an kepada seorang guru *mu'allimah* hafizhah dari keluarga Qathamah. Kemudian ia melanjutkan Sekolah Dasar di kampungnya. Setelah selesai dari sekolah dasar, sesuai dengan arahan ayahnya ia melanjutkan pendidikan (studi) ke Ibukota Damaskus.

c. Pendidikannya.

Wahbah Az-Zuhaili sekolah tingkat Tsanawiyah dan 'Aliyah di kota Damaskus pada tahun 1946 M. Setelah itu ia masuk ke perguruan tinggi di Fakultas Syari'ah yang merupakan satu-satunya perguruan tinggi pada masa itu yang mengajarkan ilmu-ilmu syari'ah di Syria.

⁷Ariyadi Ariyadi, "Metodologi Istibath Hukum Prof. Dr. Wahbah Az Zuhaili: Methodology of the Istibath of Law Prof. Dr. Wahbah Az Zuhaili," *Jurnal Hadratul Madaniyah* 4, no. 1 (23 Juni 2017): hal, 32, <https://doi.org/10.33084/jhm.v4i1.491>.

Pada tahun 1952 ia menyelesaikan sarjananya dalam tempo 6 (enam) tahun dengan status lulusan terbaik dengan nilai *mumtaz (cumlaude)*. Setelah itu ia menuju Mesir untuk melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi. Pada saat itu dalam waktu yang bersamaan ia masuk di dua Universitas sekaligus yaitu Universitas Al-Azhar⁸ dengan mengambil jurusan Syari'ah dan Bahasa Arab, dan Universitas 'Ain Syams dengan mengambil jurusan hukum. Dari kedua Universitas tersebut ia meraih dua gelar sarjana lengkap. Adapun dari Fakultas Syariah Universitas Al-Azhar ia selesai pada tahun 1956 M dan merupakan lulusan terbaik. Selain itu ia juga meraih akta mengajar dari jurusan Bahasa Arab dari Universitas yang sama pada tahun 1957 M. Sementara di Universitas 'Ain Syams ia memperoleh ijazah *License* (Lc) yang selesai pada tahun 1957 M.⁹

Berkuliah di dua kampus yang berbeda membuat tantangan yang dihadapi Wahbah Az-Zuhaili dalam perkuliahan menjadi lebih besar. Di antaranya ia harus menghadapi dua ujian yang berbeda sekaligus dalam satu hari yang sama. Namun tantangan itu dapat ia lalui karena ia memiliki hafalan yang luar biasa dan bacaan yang luas.¹⁰

Dengan perjuangan dan kecerdasan serta luasnya bacaannya, dalam kurun waktu 5 (lima) tahun ia telah memperoleh tiga ijazah dari dua universitas yang berbeda (dua dari Universitas al-Azhar dan satu

⁸Azizatul Qoyyimah dan Abdul Mu'iz, "Tipologi Moderasi Keagamaan: Tinjauan Tafsir *al-Munir* Karya Wahbah Az-Zuhaili," *Jurnal Ilmiah AL-Jauhari: Jurnal Studi Islam dan Interdisipliner* 6, no. 1 (2021): hal, 25.

⁹*Ibid.* hal, 20-24.

¹⁰*Ibid.*

dari Universitas ‘Ain Syam) dan bidang keahlian yang berbeda pula. Namun keberhasilan yang ia peroleh tidak membuat ia merasa kenyang akan ilmu pengetahuan, sebaliknya ia selalu merasa haus akan ilmu pengetahuan. Oleh karena itu ia melanjutkan ke jenjang magister di Universitas Al-Azhar dalam bidang syariah dan di Universitas Kairo dalam bidang hukum. Namun sayangnya ia tidak melanjutkan magisternya di Universitas Al-Azhar karena ketidak seriusnya para pengurus program pada saat itu. Sehingga ia hanya memfokuskan diri di Universitas Kairo dalam bidang hukum, jurusan Hukum Islam.¹¹

Hanya dalam tempo dua tahun, ia menyelesaikan program magisternya dengan judul tesis: الذرائع في السياسة الشرعية والفقه الاسلام (adz-Dzarai’u fi as-Siyasah asy-Syar’iyyah wa al-Fiqh al-Islam). Sedangkan untuk meraih gelar doktor, ia membawakan judul penelitian: الاثر الحرب في الفقه الاسلامى: دراسة ومقارنة (Al-Atsar al-Harb fi al-Fiqh al-Islami: Dirasatan Wa Muqaranatan) di bawah bimbingan Prof. Dr. Muhammad Salam Madkur. Pada tahun 1936 M ia menghadapi sidang meja hijau untuk memperoleh gelar doktor. Adapun majelis sidang terdiri dari: Syekh Muhammad Abu Zahra, Dr. Muhammad Hafizh Ghanim (Mentri Pendidikan Tinggi pada masa itu). Majelis sidang sepakat untuk menganugerahkan predikat: “sangat

¹¹Ummul Aiman (selanjutnya disebut Aiman), “Kajian al-Tafsîr al-Munîr,” *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 36, no. 1 (10 Februari 2016): hal, 3, <https://doi.org/10.30821/miqot.v36i1.106..>

memuaskan” dan rekomendasi bahwa disertasinya layak dicetak serta dikirim ke berbagai universitas di luar negara Arab.

d. Perawakan dan akhlaknya

Allah Swt telah memberikan perawakan yang sempurna dan akhlak yang mulia kepada Wahbah Az-Zuhaili. Wahbah Az-Zuhaili memiliki postur tubuh yang tinggi, kulit sawo matang, suka menggunakan jubah dan serban (bahkan sejak usia 17 tahun), cepat dalam berjalan dan gerakan, serta memiliki semangat dan cita-cita tinggi.

Di samping itu ia terkenal sebagai sosok yang berakhlak mulia. Ia memiliki sifat yang lemah lembut, ramah, mudah tersenyum, cepat akrab dan mudah bergaul dengan siapa saja. Sehingga setiap orang yang berinteraksi dengannya akan sangat cepat merasa akrab dengannya, dan merasakan kemuliaan akhlaknya.¹²

Dalam interaksi dengan murid-muridnya ia merupakan sosok guru yang mencintai murid-muridnya. Ia sering menasehati dan memberikan bantuan baik moril maupun materil kepada murid-muridnya. Ia juga terkenal dengan sosok yang senang hati memenuhi panggilan murid-muridnya dan hadir bersama-sama dengan mereka dalam berbagai kegiatan. Selain itu ia juga merupakan sosok dosen (guru) yang memberikan perhatian penuh terhadap perkuliahan yang ia ampu di kelas. Setiap hari muridnya selalu mendapatkan ilmu baru

¹²Syafruddin. *Op.cit.* hal, 38.

darinya. Hal ini terbukti ketika suatu hari ia hendak melaksanakan operasi pada pertengahan semester. Demi agar mahasiswanya tidak merasakan kecewa, ia datang cepat ke kelas dan memberikan perkuliahan sebelum ia berangkat ke rumah sakit untuk melaksanakan operasi yang sudah direncanakan sebelumnya.¹³

Berbagai keberhasilan yang dicapai oleh Wahbah tidak membuat ia sombong, sebaliknya ia merupakan sosok yang *tawadhu*, ia selalu menghargai orang lain serta pandai menempatkan diri. Di samping itu ia merupakan sosok murid yang selalu menghormati guru-gurunya, tidak pernah merendahkan drajat mereka, apalagi mencacinya sedikitpun. Ia merupakan sosok ulama yang sangat membenci sikap *ta'ashub madzhabi* (fanatik mazhab). Dalam sehari-hari ia sangat disiplin dalam melaksanakan salat berjamaah di mesjid dan sangat memegang janji, disiplin waktu, jauh dari berfoya-foya dan gemerlap duniawi. Singkatnya ia merupakan sosok ulama yang sangat patut dijadikan teladan dan sulit mencari bandingannya.¹⁴

Dalam urusan jabatan ia bukanlah sosok yang suka meminta-minta jabatan apalagi memperebutkannya walaupun secara akademik dan administrasi ia sangat layak. Akan tetapi ketika ia diamanahkan untuk menjalankan suatu jabatan, maka ia melaksanakannya dengan penuh tanggung jawab serta segera menuntaskannya tanpa menundanya.

¹³*Ibid.*

¹⁴*Ibid.*

Wahbah terkenal dengan hafalannya yang sangat kuat, terkadang ia bisa menghafal kasidah hanya dengan sekali atau dua kali dengar saja. Pernah dahulu ketika ia dalam sidang meja hijau beberapa kandidat magister dan doktor. Ketika itu ia tidak membawa lembar tesis dan disertasi ke ruang sidang karena sudah dihafalnya. Hal ini terbukti ketika ia memberikan komentar terhadap tesis dan disertasi tersebut, ia mampu menjelaskan kelebihan dan kekurangan dari tulisan ilmiah tersebut dengan menyebutkan halamannya.¹⁵

Wahbah Az-Zuhaili juga suka dengan ketenangan, membaca dengan cepat, dan merangkai setiap bacaannya dengan kitab yang telah beliau baca sebelumnya. Ia sering menghabiskan waktunya untuk membaca dan menulis. Bahkan ia mampu menghabiskan waktu 16 jam sehari untuk membaca dan menelaah buku serta menuangkannya dalam bentuk tulisan.

Adapun semboyan hidup Wahbah Az-Zuhaili adalah firman Allah Swt. Surah Al-Baqarah ayat 282 yaitu: *“Dan bertakwalah kepada Allah dan Allah akan mengajarimu...”* (QS. Al-Baqarah(2): 282).¹⁶ Kemudian beliau berkata: “Rahasia keberhasilan adalah dengan senantiasa menjalin hubungan baik dengan Allah SWT.” Dalam sebuah buku karyanya yang berjudul “Ensiklopedia Akhlak Seorang Muslim, Berakhlak kepada Sang Pencipta” disebutkan motto hidup Wahbah Az-Zuhaili adalah *“inna sirra an-Najah fi al-hayah ihsan*

¹⁵Aiman, *Op.cit.* hal, 4.

¹⁶Syafruddin. *Op.cit.* hal, 41.

ash-shilah 'azza wajalla” artinya “sesungguhnya rahasia kesuksesan dalam hidup adalah memperbaiki hubungan dengan Allah ‘Azza wa Jalla”.¹⁷

2. Guru-guru dan Murid-murid Wahbah Az-Zuhaili

Wahbah Az-Zuhaili telah belajar kepada para syekh dan ulama yang berkualitas baik di Syam maupun di Mesir. Para gurunya tersebut adalah para pakar dalam bidangnya masing-masing dan menjadi rujukan pada masanya, juga telah terbukti keunggulannya dengan menghasilkan ulama dan guru besar yang mengajar di berbagai tempat. Di antaranya ia telah belajar dengan salah satu tokoh pembaharuan dalam bidang pendidikan dan pemikiran Islam pada masa itu. Berikut ini adalah sekilas tentang para guru Wahbah Az-Zuhaili yang berjasa terhadap kepribadiannya.¹⁸

a. Syekh Muhammad Hasyim Al-Khathib Asy-Syafi'i

Syekh Muhammad Hasyim Al-Khathib Asy-Syafi'i adalah khatib tetap Masjid Al-Umawi dan salah seorang pendiri Jam'iyah at-Tahzib wa at-Ta'lim di kota Damaskus. Ia juga merupakan ulama fiqh yang menguasai berbagai mazhab dan menyampaikan kebenaran kepada para petinggi negara. Wahbah Az-Zuhaili belajar fikih Syafi'i dan banyak mempengaruhi pemikirannya.

b. Syekh Abdur Razzaq Al-Himshy

¹⁷Wahbah Az-Zuhaili, *Akhlak Seorang Muslim: Berakhlak kepada Sang Pencipta*, judul asli: *Akhlaq Al-Muslim: 'Alaqatuhu Bi Al-Khaliq*, diterjemahkan oleh Muhammad Abu Lais (Jakarta: Noura Books, 2013), hal, 23.

¹⁸*Ibid.* hal, 24

Syekh Abdul al-Razzaq Al-Himshy terkenal dengan penguasaannya yang luas terhadap ilmu fikih. Di samping itu ia juga menjabat sebagai Mufti Republik Syria pada tahun 1963 M. Ia wafat pada tahun 1969 M. Wahbah Az-Zuhaili belajar ilmu fikih.

c. Syekh Muhammad Yasin

Syekh Muhammad Yasin merupakan kebangkitan kajian sastra dan gerakan persatuan ulama Syria. Ia merupakan ketua Redaktur Majalah *Haqa'iq* dan ia juga memiliki kepedulian yang begitu mendalam terhadap sastra Arab dan fikih. Ia wafat pada tahun 1948 M. Wahbah Az-Zuhaili belajar hadis Nabi SAW dan cabang-cabang ilmunya.

d. Jaudah Al-Mardini

Jaudah Al-Mardini merupakan pakar dalam bidang pendidikan dan pembelajaran, serta pernah menjadi kepala sekolah al-Kalamiyah. Ia memiliki karya di bidang geografi dan ia wafat pada tahun 1367H/1957M.

e. Syekh Hasan Asy-Syathi

Syekh Hasan Asy-Syathi merupakan pakar dalam bidang fikih Hambali. Ia berasal dari keluarga terkemuka dalam bidang pendidikan di Damaskus dan telah malang melintang dalam dunia administrasi pendidikan. Selain itu ia merupakan rektor pertama di Universitas Damaskus. Wahbah Az-Zuhaili belajar ilmu faraid, fikih muamalat dan hukum wakaf kepadanya.

Selain itu Wahbah Az-Zuhaili juga belajar kepada Syekh Hasan Habannakeh, Syekh Muhammad Saleh Fatur, Syekh Muhammad Luthfi Al-Faiyyumi, Syekh Mahmud Ar-Rankusi Ba'yun, dan banyak lagi guru-guru yang lainnya.

Adapun guru dan dosen Wahbah Az-Zuhaili di Universitas al-Azhar sebagai berikut:¹⁹

a. Syekh Muhammad Abu Zahrah

Syekh Muhammad Abu Zahrah merupakan ulama terkemuka serta pakar di bidang fikih dan cabang-cabang ilmu fikih.

b. Syekh Mahmud Syaltut

Syekh Mahmud Syaltut merupakan tokoh yang sangat terkenal dan merupakan tokoh pembaharu. Ia merupakan salah satu anggota persatuan guru besar di al-Azhar. Ia wafat pada tahun 1383H/1963M. Ia merupakan seorang ulama yang produktif dalam menulis buku, sebelum ia wafat ia telah menulis lebih dari 25 buku.

c. Syekh Dr. Abdurrahman Taj

Syekh Dr. Abdurrahman Taj merupakan salah seorang guru utusan al-Azhar untuk mengajar di Prancis. Ia belajar di Universitas Sorbon dalam bidang filsafat dan sejarah agama. Di samping itu ia juga pakar dalam bidang perbandingan agama. Ia banyak menulis karya dalam bidang tafsir, fikih dan bahasa Arab.

d. Syekh 'Isa Mannun

¹⁹*Ibid.* hal, 28-29

Syekh 'Isa Mannun lahir di Palestina pada tahun 1308 H/1890 M. Ia pernah menjabat sebagai dekan Fakultas Ushuluddin dan dosen Fakultas Syari'ah.

e. Syekh Ali Muhammad Al-Khafif

Syekh Ali Muhammad Al-Khafif merupakan hakim dan sekaligus pakar dalam bidang fikih di Mesir. Ia wafat pada tahun 1398H/1974M dan meninggalkan lebih dari sepuluh kitab dalam bidang fikih dan ushul fikih, dan masih banyak lagi guru-guru Wahbah Az-Zuhaili yang lainnya.

Sebagai cendekiawan muslim yang akademis tentu ia memiliki murid yang banyak, terlebih ia merupakan seorang dosen di berbagai Universitas. Kemudian ia juga mengajar di majelis taklim masjid-masjid, bahkan ia juga mengisi ceramah di televisi. Di antara murid-muridnya yang terkenal adalah sebagai berikut:²⁰

- a. Muhammad Faruq Hamdan
- b. Muhammad Nai'im Yasin
- c. 'Abdul As-Satar Abu Ghadah
- d. 'Abd Al-Latif Farfur
- e. Muhammad Abu Lail
- f. Muhammad Az-Zuhaili (putranya sendiri)
- g. Dan lai-lain

²⁰Sukron, "Tafsir Wahbah Al-Zuhaili Analisis Pendekatan, Metodologi, Dan Corak *Tafsir al-Munîr* Terhadap Ayat Poligami," hal, 264.

3. Karier Intelektual Wahbah Az-Zuhaili

Setelah menyelesaikan program doktor, Wahbah Az-Zuhaili bekerja sebagai dosen (mengajar) di perguruan tinggi. Ia diangkat menjadi dosen di Fakultas Syari'ah Universitas Damaskus pada tanggal 25 Juli 1963 M. Dengan kecerdasannya yang luar biasa prestasi dan kariernya terus melejit dengan cepat. Pada tahun 1969 ia meraih gelar Profesor Madya dan pada tahun 1978 ia meraih gelar Profesor penuh.²¹

Ia juga menjadi Profesor tamu (*visiting professor*) di sejumlah Universitas terbuka di Jazirah Arab, seperti pada program sarjana Fakultas Syari'ah dan perundang-undangan serta pada Fakultas Sastra di Universitas Benghazi Libya dari tahun 1972 M hingga tahun 1974 M. Selain itu ia juga mengajar di program pascasarjana Universitas Al-Khurthum dan Universitas Umm Darman di Sudan pada tahun 2000 M dengan mata kuliah Ushul Fikih. Juga ia pernah mengajar di beberapa Universitas di Afrika.

Wahbah Az-Zuhaili juga pernah menjadi *visiting professor* di pusat keamanan dan pelatihan militer Arab Saudi di Riyadh pada tahun 1992 M. Ia menjadi *visiting professor* terlama di Universitas Uni Emirat Arab "Al-Ain" yakni selama 5 (lima) tahun (1984-1989 M). Pada saat itu pulalah ia menyelesaikan sebuah karya monumental yang berjudul *Tafsîr al-Munîr Fi al-'Aqidah Wa asy-Syari'ah Wa al-Manhaj*.

²¹Sukron, *Ibid.* hal, 263.

Selain mengajar di perguruan tinggi, ia juga menyampaikan khutbah di masjid-masjid besar sejak tahun 1950 M. Namun pada saat itu jadwalnya tidak terjadwal dan tidak terus menerus. Ia juga mengisi ceramah umum di radio Damaskus pada pagi hari dengan tema tafsir, kisah, dan kehidupan.²²

4. Karya-karya Wahbah Az-Zuhaili

Syekh Prof. Dr. Wahbah Az-Zuhaili terkenal dengan sosok yang memiliki ketekunan, kesabaran, kecerdasan dan keterampilan yang luar biasa dalam menulis cepat setiap buah pikiran yang melintas di benaknya. Ada beberapa hal yang berkaitan dengan karya-karya Wahbah Az-Zuhaili:²³

- a. Jika diurutkan karya tulis beliau secara umum, maka kitab yang berkenaan dengan fikih dan ushul fikih berada pada urutan pertama, jika ketebalan, jumlah jilid serta isinya yang dijadikan sebagai indikator. Setelah itu pada urutan kedua adalah kitab yang berhubungan dengan al-Qur'an seperti kitab tafsir dan cabang-cabang ilmu al-Qur'an (*'Ulum al-Qur'an*), selanjutnya adalah yang berkenaan dengan biografi, hadis, kebudayaan Islam, akidah, dakwah dan permasalahan lainnya.
- b. Dilihat dari ketebalan dan jumlah halaman, karyanya memiliki ketebalan yang berbeda-beda, antara 16 jilid atau sekitar 10.000

²²Hasil dari kajian tersebut telah beliau susun rapi dalam kitabnya *Al-Wasîth*.

²³*Al-Lahham, Op.cit.* hal, 46.

halaman. Kemudian ada juga tulisan singkat berupa artikel atau makalah sekitar 34 halaman.

- c. Pada umumnya tulisan singkat tersebut telah dimuat dalam buku berseri dengan judul *baina al-Ashalah wa al-Mu'asharah*. Di antara karya tersebut adalah makalah yang dipresentasikan dalam muktamar, seminar serta pertemuan lainnya bertaraf Internasional.
- d. Karya-karyanya yang berkenaan dengan fikih hampir semuanya membahas tentang perbandingan antara berbagai mazhab fikih.
- e. Bahasa yang mudah dipahami tanpa mengabaikan standar ketentuan penulisan karya ilmiah adalah kelebihan dari karya-karyanya. Selain itu ketika ia membandingkan pendapat para mazhab, sering kali beliau melakukan *tarjih* dan mengemukakan pendapatnya dengan dalil atau argumentasi yang kuat menurutnya.
- f. Ia menegaskan bahwa al-Qur'an dan Sunah Nabi Muhammad SAW adalah rujukan utama yang harus diperhatikan oleh setiap cendekiawan pada setiap karya ilmiahnya. Jika dilihat dari semua karya Wahbah Az-Zuhaili, maka dapat dikelompokkan menjadi 5 (lima) bagian, yaitu:²⁴
 - 1) Karya ilmiah khusus
 - 2) *Tahqiq* dan *Takhrij*
 - 3) Penelitian untuk ensiklopedia
 - 4) Makalah ilmiah yang dipresentasikan dalam muktamar dan seminar
 - 5) Artikel yang ditulis untuk jurnal keislaman

²⁴*Ibid.* hal, 49

Keseluruhan dari karyanya baik yang berupa buku maupun makalah, berjumlah lebih dari 500 judul. Berikut akan dijelaskan tentang beberapa hasil karya tulis Wahab Az-Zuhaili berdasarkan pengelompokan karya ilmiah khusus:²⁵

- 1) *Atsar al-Harb Fi al-Fiqh al-Islami, Dirasah Muqaranah* (Dampak perang dalam fikih Islam: suatu studi perbandingan). Diterbitkan oleh *Al-Maktabah Al-Haditsiyah* di Damaskus 1963 H. Kemudian diterbitkan oleh Dar Al-Fikr dan sudah empat kali dicetak ulang.
- 2) *Tafsîr al-Munîr Fi Al-Aqidah Wa Asy-Syari'ah Wa Al-Manhaj* dalam 16 jilid. Merupakan kitab tafsir berdasarkan metode *tahlili* lengkap 30 Juz. Diterbitkan oleh Dar Al-Fikr Damaskus 1991.
- 3) *Al-Wajiz Fi Ushul Fiqh* (Kitab Ushul Fiqh). Diterbitkan oleh Dar Al-Fikr Damaskus 1991 M.²⁶
- 4) *At-Tafsir Al-Wajiz* (Ringkasan *Tafsîr al-Munîr*): di pinggiran mushaf al-Qur'an. Diterbitkan oleh Dar Al-Fikr Damaskus 1994
- 5) *Al-Wasith fi Ushul Al-Fiqh Al-Islami* (Moderat dalam ushul fikih), diterbitkan oleh percetakan Universitas Damaskus tahun 1966 M.
- 6) *Al-Fiqh al-Islam fi Uslubihi al-Jadid* (Fikih dalam gaya modern) diterbitkan oleh *Al-Maktabah Al-Haditsiyah* di Damaskus 1966 M.

²⁵*Ibid.* hal, 52

²⁶Eko Zulfikar dan Ahmad Zainal Abidin, "Penafsiran Tekstual Terhadap Ayat-Ayat Gender: Telaah Penafsiran Wahab az-Zuhaili Dalam Kitab Tafsir *al-Munîr*," *Jurnal AL QUDS Studi Alquran dan Hadis* 3, no. 02 (2019): hal, 139, <http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=2064293&val=10148&title=Kecenderungan%20Tekstual%20Pada%20Tafsir%20Ayat-Ayat%20Gender%20Telaah%20Penafsiran%20Wahbah%20az-Zuhaili%20Dalam%20Kitab%20Tafsir%20al-Munîr>.

- 7) *Nazhariyah adh-Dharuroh asy-Syari'ah Dirasah Muqarranah* (Konsep Daruriat dalam Hukum Islam Sebuah Studi Perbandingan) diterbitkan oleh Al-Maktabah Al-Faraby di Damaskus 1969 M
- 8) *Nazhariyah adh-Dhaman Wa Ahkam al-Mas'uliyah al-Madaniyah Wa al-Jina'iyah Fi al-Fiqh al-Islami* (konsep dan hukum pertanggung jawaban dalam hukum perdata dan pidana Islam) tahun 1970 M
- 9) *Nizham al-Islami* (Sistem Islami), membahas tentang akidah Islamiah, dunia Arab, sistem hukum dan permasalahan yang dihadapi umat Islam kontemporer. Diterbitkan di Universitas Beghazy di Libya tahun 1970 M
- 10) *Al-Ushul al-Ammah Li Wihda ad-Din al-Haq* (dasar-dasar umum dalam kesatuan agama yang benar), diterbitkan di Damaskus 1972 M
- 11) *Sa'id Ibn al-Musayyab* (Biografi tabi'in bernama Sa'id bin Musayyab), diterbitkan di Damaskus tahun 1974 M
- 12) *Ubadah Bin ash-Shamit* (Biografi sahabat Nabi bernama 'Ubadah ibn ash-Shamit), diterbitkan oleh Dar al-Qalam Damaskus 1977 M
- 13) *Al-Khalilah Ar-Rasyid Al-'Adil Umar ibn Abdil 'Aziz* (Biografi Khalifah bani umayyah yang adil, Umar ibn Abdik Aziz), diterbitkan oleh Maktabah Dar Qutaubah Damaskus 1980 M
- 14) *Takhrij* hadis kitab *Tuhfah al-Fuqaha* karya 'Alauddin as-Samarkandy (w. 575 H). *Takhrij* ini ia lakukan bersama Prof.

Muhammad Al-Kattany, diterbitkan oleh Dar Al-Fikr Damaskus tahun 1964 M

15) *Syarh* terhadap 50 hadis dalam kitab “*Jami’ al-‘Ulum al-Hikam*” karya Ibn Rajab al-Hambali Abdurrahman bin Ahmad (w. 795 H). Kitab ini merupakan kitab *takhrij* dan *tahqiq* hadis, diterbitkan oleh Dar Al-Khair Damaskus tahun 1993 M dalam dua jilid.

16) *An-Nushush al-Fiqhiyah al-Mukhtarah*, penerbit Dar Al-Kitab Damaskus 1969 M

17) *Tahqiq* terhadap kitab “*Tafsir al-Mathalib Nazham Dalil Ath-thalib*” kitab ini merupakan kitab fikih ibadah dan muamalat bermazhab Hambali dan disusun dalam bentuk syair yang terdiri dari 1467 bait. Kitab ini merupakan karya Syekh Abdul Qadir Al-Qashshab (w. 1941 M) diterbitkan oleh Dar Al-Qalam Damaskus tahun 1997 M

18) *Tahqiq* dan *Takhrij* terhadap kitab “*Mukhtashar al-Anwar Fi Syama’i an-Nabi al-Mukhtar*” karya al-Baghawi al-Husein bin Mas’ud (w. 516 H) diterbitkan oleh Dar Al-Maktaba Damaskus 1999 M

19) Menyusun ulang dan *tahqiq* terhadap kitab “*Thariq al-Hijratain Wa Bab as-Sa’adatain*” karya Ibnu Qayyim al-Jauziah Muhammad bin Abu Bakar bin Ayyub az-Zar’i ad-Dimasyqi. Kitab

ini membahas seputar akidah, tasawuf dan akhlak. Diterbitkan oleh Dar al-Khair Damaskus 1999 M.²⁷

Syekh Wahbah Az-Zuhaili tidak hanya menulis buku, tetapi juga menulis artikel. Ia mengirimkan tulisannya itu ke sejumlah koran dan majalah di negara-negara Arab. Kebanyakan tulisan itu membahas tentang fikih, dan beberapa di antara pembahasannya adalah yang berkaitan dengan bidang dakwah dan peringatan hari besar Islam. Berikut beberapa majalah yang terbit di berbagai negara:

- 1) Majalah *Hadharah* terbit antara tahun 1963-1968 M
- 2) Majalah *Al-Wa'i al-Islami al-Kuwaitiyah* terbit antara tahun 1966-1981 M
- 3) Majalah *Nahj al-Islam ad-Dimasyqiyah* terbit antara tahun 1981 M
- 4) Majalah *Al-Mannhal* di Riyadh
- 5) Majalah *Manar al-Islam* di Abu Dhabi
- 6) Jurnal Fakultas Syari'ah di Al-Azhar Mesir
- 7) Majalah *Al-Hidayah* di Tunisia
- 8) Majalah *Al-Ashalah* di Aljazair
- 9) Jurnal *Al-Alim* di London
- 10) Jurnal *ats-Tsaqafah al-Islamiyah*
- 11) Majalah *al-Manhaj* di Beirut

²⁷As-Sayyid Al-Lahham, *Loc.cit.*

B. Karakteristik Kitab *Tafsîr al-Munîr Fi al-Aqaidi Wa asy-Syari'ah Wa al-Manhaj*

1. Latar Belakang Penulisan

Yang melatarbelakangi Wahbah Az-Zuhaili menulis kitab *Tafsîr al-Munîr* berawal dari pengabdian dirinya dalam ilmu pengetahuan terkhusus lagi dalam bidang keislaman dengan tujuan utamanya untuk menghubungkan kaum muslim dengan kitabnya al-Qur'an berdasarkan hubungan yang erat dan logis.²⁸

Tafsîr al-Munîr ditulis oleh Wahbah Az-Zuhaili dalam rentang waktu kurang lebih 16 tahun (1975-1991 M). Kitab ini ditulis setelah ia selesai menulis kitab *Ushul Fiqh al-Islam* berjumlah 2 jilid dan *Al-Fiqh al-Islam wa Adillatuh* sebanyak 8 jilid. Tepat pada hari senin 13 Dzulqa'dah 1408 H yang bertepatan dengan tanggal 27 Juni 1988 M pada jam 8 pagi,²⁹ ia menyelesaikan penulisan kitab *Tafsîr al-Munîr* ini. Pada saat itu umur Wahbah Az-Zuhaili menginjak 65 tahun. Kemudian *Tafsîr al-Munîr* ini pertama kali diterbitkan oleh Dar Al-Fikr, Beirut, Lebanon. Kemudian Dar Al-Fikr, Damsyiq (Damaskus) Suriah dalam 16 jilid besar pada tahun 1991 M/1411 H.³⁰

Wahbah Az-Zuhaili mengatakan dalam muqadimah *Tafsîr al-Munîr* bahwa adapun tujuan penulisan kitabnya adalah menyarankan kepada semua umat Islam agar selalu berpegang teguh dan memakai nilai-

²⁸Zuhaili, *Op.cit.* hal, 9.

²⁹Salah Abdul Fathah Al-Khalidi, *Ta'rif Ad-Darisin Bi Manahij Al-Mufasssirin*, Diterjemahkan oleh Dr. Syafruddin, M.Ag, (Jakarta: Kencana, 2020), hal, 5.

³⁰Zuhaili, *Op.cit.* hal, 5

nilai al-Qur'an dalam menjalani kehidupan sehari-hari di dunia ini, dengan nilai-nilai yang ilmiah dan berbobot. Karena al-Qur'an adalah pedoman bagi semua umat manusia, terkhusus bagi umat Muslim.³¹

Di samping itu yang melatar belakangi Wahbah Az-Zuhaili menulis kitab ini karena pada masa itu adanya kejenuhan masyarakat ketika membaca kitab tafsir yang panjang dan bertele-tele. Oleh karena demikian Wahbah Az-Zuhaili berkeinginan untuk menulis kitab tafsir dengan menggunakan metode yang sederhana, komprehensif, dan fokus pada tujuan al-Qur'an di turunkan.³² Kemudian munculnya anggapan masyarakat bahwa tafsir klasik tidak mampu memberikan solusi terhadap masalah kontemporer, menjadi alasan Wahbah Az-Zuhaili menulis kitab *Tafsîr al-Munîr* dengan memadukan tafsir klasik (*bi al-ma'tsur*) dengan tafsir kontemporer (*bi al-ma'qul*).

Selain dari pada itu melihat kondisi sebagian masyarakat Islam pada dewasa ini terhadap al-Qur'an sudah jauh dari selayaknya. Mereka yang seharusnya menjadikan al-Qur'an sebagai pedoman dalam hidup, malah tidak diaktualisasikan dalam kehidupan mereka secara maksimal.³³ Oleh karena itu Wahbah Az-Zuhaili bertujuan untuk mengaktualisasikan ayat-ayat al-Qur'an sebagai pedoman dalam menjalankan kehidupan dengan menulis dan membawa kitab tafsirnya untuk menjawab dan

³¹*Ibid.* hal, 6

³²Zuhaili, *Loc.cit.*

³³Al-Ghazali Muhammad, *Kaifa Nata'âmal Ma'a Al-Qur'ân*, Cet. III (Mansoura: Dar Al-Wafa'li At-Thiba'ah Wa An-Nasyr Wa At-Tawzi, 1992), hal, 24.

memberi solusi atau jalan keluar terhadap problematika yang terjadi pada masyarakat Muslim.

Hal inilah kemungkinan besar sebagai alasan Wahbah Az-Zuhaili menamai kitabnya dengan *al-Tafsîr al-Munîr Fi al-Aqidah Wa asy-Syari'ah Wa al-Manhaj* yang memiliki arti “*tafsir yang cemerlang (bercahaya) terkait dengan akidah, syariat, dan pedoman hidup*”.

2. Sumber dalam Penafsiran

Tafsîr al-Munîr merupakan sebuah karya yang sangat monumental dengan gaya bahasa kontemporer dan mudah dipahami. Wahbah Az-Zuhaili mampu memodifikasi metodologi dan materi antara klasik dan modern, sehingga menampilkan ketajaman dan kedalaman pemahaman dari kitab klasik dan kekuatan daya tarik dari gaya bahasa kontemporer.

Dalam muqadimah Wahbah Az-Zuhaili menuliskan tujuan penulisan kitab ini, yaitu:

Tujuan utama saya menyusun kitab tafsir ini adalah menciptakan ikatan ilmiah yang erat antara seorang muslim dengan Kitabullah 'Azza wa jalla. Sebab al-Qur'an yang mulia merupakan konstitusi kehidupan umat manusia secara umum dan khusus, bagi seluruh manusia dan bagi kaum muslimin secara khusus. Oleh sebab itu, saya tidak hanya menerangkan hukum-hukum fikih bagi permasalahan yang ada dalam makna yang sempit yang dikenal di kalangan ahli fikih. Saya bermaksud menjelaskan hukum-hukum yang disimpulkan dari ayat-ayat al-Qur'an dengan makna yang lebih luas, yang lebih dalam dari sekedar pemahaman umum yang meliputi akidah dan akhlak, manhaj dan perilaku, konstitusi umum, dan faedah-faedah yang dipetik dari ayat al-Qur'an baik secara gamblang (eksplisit) maupun yang tersirat (implisit), baik dalam struktur sosial maupun dalam kehidupan pribadi bagi setiap

manusia (tentang kesehatannya, pekerjaannya, ilmunya, cita-citanya, aspirasinya, deritanya, maupun dunia dan akhiratnya”³⁴

Dalam kitab ini Wahbah Az-Zuhaili berusaha untuk menggabungkan metode penafsiran *bi al-Ma'tsur* dengan *bi al-Ra'yi* dengan merujuk pada kitab-kitab klasik dan kontemporer yang terpercaya dan *mu'tabar*. Selain itu, ia juga merujuk kepada tulisan dan hasil penelitian seputar al-Qur'an al-karim dari segi sejarah, menjelaskan *asbab an-nuzul*, dan *i'rab* ayat dalam rangka menjelaskan makna ayat.³⁵

Pada cetakan akhir ia menambahkan pembahasan *qira'at* dan penjelasannya. Dalam kitab ini ia tidak berpanjang lebar dalam memaparkan pendapat mufasir, akan tetapi cukup mengedepankan pendapat yang paling kuat atau paling dekat dengan kebenaran yang didukung oleh pemahaman lafaz ayat, atau berdasarkan pemahaman bahasa Arab dan susunan *nash*-nya.³⁶

Berkenaan penetapan judul ia menuliskan bahwa hal itu tidak berpatokan atau berdasarkan kepada pandangan atau motivasi tertentu. Sebagaimana ia jelaskan berikut ini:

*“Dan tidaklah saya dipengaruhi oleh satu pandangan aliran tertentu dalam menulis kitab ini, akan tetapi saya berupaya menjadikan kebenaran sebagai pedoman sebagaimana yang didapat dari hidayah al-Qur'an al-Karim sebagaimana yang terdapat pula pada kebiasaan Bahasa Arab, istilah syara' yang didukung oleh penjelasan dari pendapat ulama ahli tafsir yang mu'tabar (diakui) dan ketelitian serta jauh dari sifat munafik”*³⁷

³⁴Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Akidah Syariah Manhaj*, Terj. Abdul Hayyie Al-Kattani, dkk (Jakarta: Gema Insani, 2013), hal, xv-xvi.

³⁵Al-Lathham, *Op.cit.* hal, 107

³⁶*Ibid.*

³⁷*Ibid*, h. 108

Tafsir ini diawali dengan muqadimah yang berisi tentang sejumlah penting yang berkaitan dengan al-Qur'an.³⁸ Dalam muqadimahnya ia menuliskan tentang pengertian al-Qur'an, proses turunnya dan cara pengumpulannya, nama-nama al-Qur'an, cara turunnya, makkiyah dan madaniyah, faedah mengetahui *asbab an-nuzul*, yang pertama dan terakhir turun dari al-Qur'an, pengumpulan al-Qur'an, kompilasi pertama pada masa Nabi, kompilasi kedua pada masa Abu bakar, kompilasi ketiga pada masa Utsman dengan menulis sejumlah mushaf dengan *khat* yang sama, cara penulisan al-Qur'an dengan *rasm* Utsmani, *ahruf sab'ah* dan *qira'at sab'ah*, al-Qur'an adalah kalam Allah, dan dalil-dalil kemukjizatannya, bahasa arab al-Qur'an dan terjemahannya ke dalam bahasa lain, huruf-huruf yang terdapat di awal sejumlah surah, *isti'adzah*, *basmalah* dan keutamaanya, dan terakhir ditutup dengan pembahasan dengan sub judul "harapan, do'a dan tujuan".³⁹

Kitab ini pertama kali dicetak pada tahun 1411 H/1991 M oleh Dar al-Fikr di Damaskus dalam 16 jilid. Pada juz akhir pada kitab ini dilengkapi dengan indeks-indeks nama tokoh, tempat, kisah-kisah, topik beragam, pembahasan fikih dan akidah. Kitab ini telah dicetak sebanyak 9 kali.⁴⁰

³⁸Aiman, *Op.cit.* hal, 5.

³⁹Zuhaili, *Op.cit.* h. 13-49

⁴⁰Al-Lahham, *Op.cit.* hal, 111

3. Metode penafsiran

Secara umum dalam literatur ilmu tafsir terdapat empat metode penafsiran yang digunakan dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an,⁴¹ yaitu metode *tahlili*,⁴² *ijmali*,⁴³ *muqaron*,⁴⁴ dan *maudhu'i*.⁴⁵ Setiap metode memiliki kelebihan dan kekurangan, masing-masing dari metode itu digunakan sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai.

Dalam *Tafsîr al-Munîr* Wahbah Az-Zuhaili menggunakan beberapa metode penafsiran. Pada beberapa tempat ia menggunakan metode tematik (*maudhu'i*), akan tetapi dalam beberapa kesempatan ia menggunakan metode analitis (*tahlili*), namun ia menerangkan bahwa sedapat mungkin lebih mengutamakan metode *maudhu'i* (tematik) yaitu menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an yang terkait dengan suatu tema tertentu seperti jihad,

⁴¹Nasiruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1998), hal. 3.

⁴²Metode *Tahlilî* adalah, sebuah metode yang berusaha menjelaskan isi kandungan ayat al-Qur'an dari berbagai sisi, sesuai dengan pandangan, kecenderungan, dan keinginan mufasirnya yang dihidangkan secara runut sesuai dengan perurutan ayat-ayat dalam mushaf. Lihat, M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, (Ciputat: Lentera Hati, 2013), h. 378

⁴³Metode *Ijmâli*, adalah suatu metode dalam menafsirkan al-Qur'an yang hanya menguraikan makna-makna umum yang dikandung oleh ayat yang ditafsirkan, namun penafsir diharapkan dapat menghidangkan makna-makna dalam bingkai suasana Qur'ani, penafsir tidak perlu menyinggung *asbâb an-nuzûl* atau *munâsabah*, apalagi makna kosakata dan segi-segi keindahan bahasa al-Qur'an. Lihat, M. Quraish Shihab, *Op.cit*, h. 381

⁴⁴Metode *Muqârin* adalah suatu metode dalam menafsirkan al-Qur'an dengan cara membandingkan. Adapun hidangan metode ini adalah: *pertama*: Ayat-ayat al-Qur'an yang berbeda redaksinya satu dengan yang lain, padahal sepintas lalu terlihat bahwa ayat-ayat tersebut berbicara tentang persoalan yang sama. *Kedua*: Ayat yang berbeda kandungan informasinya dengan hadis Nabi SAW. *Ketiga*: Perbedaan pendapat dikalangan ulama terkait penafsiran ayat yang sama. Lihat, M. Quraish Shihab, *Op.cit*, h. 382

⁴⁵Metode *Maudhû'i* adalah suatu metode dalam menafsirkan ayat al-Qur'an yang mengarahkan pandangan kepada suatu tema tertentu, lalu mencari pandangan al-Qur'an tentang tema tersebut dengan jalan menghimpun semua ayat yang membicarakannya, menganalisis, dan memahami ayat demi ayat, lalu menghimpunnya dalam ayat yang bersifat umum dikaitkan dengan yang khusus, yang *mutlak* digandengkan dengan yang *muqayyad*, dan lain-lain, sambil memperkaya penjelasan dengan hadis-hadis yang memiliki keterkaitan untuk kemudian disimpulkan dalam satu tulisan pandangan menyeluruh dan tuntas tentang tema yang dibahas. Lihat, M. Quraish Shihab, *Op.cit*, h. 385. Lihat juga, Zulheldi, *6 Langkah Metode Tafsir Maudhu'i*, (Depok Raja Grafindo Persada, 2017), Cet. 1, h. 29

hudud, waris, hukum pernikahan, riba, khamar.⁴⁶ Karena pada dasarnya ayat-ayat al-Qur'an memiliki kesatuan tematik yang saling melengkapi dan saling menyempurnakan, juga saling menafsirkan satu sama lain. Selaras dengan itu Wahbah menuliskan dalam muqadimah tafsirnya bahwa tafsir tematik sangat urgen dalam penafsiran ayat-ayat al-Qur'an.⁴⁷ Dengan demikian, adapun metode yang digunakan oleh Wahbah Az-Zuhaili dalam *Tafsîr al-Munîr* adalah metode *maudhu'i*.

4. Karakteristik Penafsiran

Adapun karakteristik penafsiran Wahbah Az-Zuhaili dalam tafsirnya adalah sebagai berikut:⁴⁸

- a. Pengelompokan tema, sebelum menafsirkan ayat ia terlebih dahulu mengelompokkan beberapa ayat yang menurutnya satu tema.
- b. Menyajikan *al-I'rab*, *al-balagah*, *al-mufradat al-lughawiyah*, *asbab al-nuzul*, *al-tafsir wa al-bayan*, dan *fiqh al-hayah wa al-ahkam* pada tiap-tiap tema atau ayat yang dikelompokkan.
- c. Mencantumkan materi-materi yang dimuat dalam *ushul al-fiqh*
- d. Mengakomodir perdebatan yang terjadi antar ulama mazhab pada tafsir ayat-ayat hukum
- e. Mencantumkan catatan kaki (*footnote*) dalam pengutipan karya orang lain.

⁴⁶Zuhaili, *Op.cit*, hal, 12

⁴⁷Fath Amir Faishol, *The Unity of Al-Qurân*, diterjemahkan oleh Nasirudin Abbas (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2010), hal, 27.

⁴⁸Shalah Abdul Fathah Al-Khalidi (selanjutnya disebut Al-Khalidi), *Ta'rif Ad-Darisin Bi Manahij Al-Mufasssirin*, diterjemahkan oleh Dr. Syafruddin, M.Ag, (Jakarta: Kencana, 2020), hal, 494-495

5. Sistematika Penafsiran

Adapun sistematika penafsiran yang digunakan oleh Wahbah Az-Zuhaili dalam *Tafsîr al-Munîr*, ia jelaskan dalam mukadimah kitab tafsirnya, sebagai berikut:

- a. Membagi ayat-ayat al-Qur'an berdasarkan topik dengan judul-judul penjelas
- b. Menjelaskan kandungan surah secara global
- c. Menjelaskan aspek kebahasaan
- d. Memaparkan sebab-sebab turunnya ayat dalam riwayat yang paling sahih dan mengesampingkan riwayat yang lemah, serta menerangkan kisah-kisah para Nabi dan peristiwa-peristiwa besar Islam, seperti perang Badar dan Uhud, dari buku-buku sirah yang terpercaya.
- e. Tafsir dan penjelasan
- f. Hukum-hukum yang dipetik dari ayat
- g. Menjelaskan *balaghah* dan *i'rab* ayat, agar hal itu dapat membantu dalam memahami makna ayat.⁴⁹

6. Kelebihan dan Kekurangan *Tafsîr al-Munîr*

Pada dasarnya setiap kitab tafsir memiliki kelebihan yang menjadi keistimewaan dan ciri positifnya, namun di samping itu juga setiap tafsir tentu memiliki kekurangan yang menjadi perhatian para mufasir berikutnya. Hal ini tidak luput dari *Tafsîr al-Munîr* karya Wahbah Az-Zuhaili. Di antara kelebihan *Tafsîr al-Munîr* adalah sebagai berikut:

⁴⁹Zuhaili, *Op.cit.* hal, 12

- a. Memberikan perhatian besar terhadap aspek bahasa Arab. Dalam *Tafsîr al-Munîr* Wahbah Az-Zuhaili selalu merujuk kepada kaidah-kaidah bahasa Arab, gramatika, serta konsisten menggunakan aspek bahasa dalam menafsirkan ayat al-Qur'an.⁵⁰
- b. Jika terdapat perbedaan pendapat di kalangan mufasir maka Wahbah Az-Zuhaili memilih (*mentarjih*) pendapat atau argumen yang paling kuat berdasarkan kepada *maqasid al-Syariah*.⁵¹
- c. Pembahasan yang secara merata, urut dan tuntas mulai dari surah al-Fatihah sampai al-Nas.⁵²
- d. Memadukan sumber penafsiran *bi al-ma'tsur* dan *bi al-ra'yi*. Menafsirkan dengan metode ini adalah metode terbaik.⁵³
- e. Menuliskan tema pada setiap kelompok ayat yang ditafsirkan dan membuat kesimpulan pada setiap ujung pembahasan yang ia beri judul dengan *فقه الحياة والاحكام* (*Fiqh al-Hayah Au al-Ahkam*).⁵⁴

Adapun kekurangan/kelemahan *Tafsîr al-Munîr*, sulit bagi penulis untuk mencarinya. Akan tetapi satu hal yang berkemungkinan perlu untuk disadari bahwa memadukan tafsir-tafsir yang ada, seolah-olah tidak mengungkapkan suatu tafsiran baru yang sesuai dengan kehidupan dewasa ini. Oleh karenanya yang dilakukan oleh Wahbah

⁵⁰Muhammad Ibrahim Hasan Hamdi, *Az-Zuhaili Wa Juhûduhu An-Nahwiyati Fî Kitâbihi "At-Tafsîr Al-Munîr" Dirâsatan Wa Shafîyyatan Tahliliyyatan* (Palestina: The Islamic University of Gaza, 2016), hal, 20.

⁵¹*Ibid.*

⁵²Moch Yunus, "Kajian Tafsîr Munîr Karya Wahbah Az-Zuhayli," *HUMANISTIKA: Jurnal Keislaman* 4, no. 2 (2018): hal, 64.

⁵³Al-Khalidi, *Op.cit.* hal, 38-39.

⁵⁴Unknown, "Berbagi Karya: TAFSIR AL-MUNÎR," *Berbagi Karya* (blog), 6 Februari 2015, <https://syeevaulfa.blogspot.com/2015/02/tafsir-al-Munîr.html>.

Az-Zuhaili terlihat hanya mengutip dan menyajikan tafsirnya dengan sistematika pembahasan yang sangat rapi dibanding tafsir-tafsir lain.⁵⁵ Jika ditinjau dari segi metodologi penulisan *Tafsîr al-Munîr* sebagaimana yang dinyatakan sendiri oleh Wahbah Az-Zuhaili dalam muqadimah kitab tafsirnya, yakni ia menggunakan metode *maudhu'i* (tematik) maka akan ditemukan kelemahan dari tafsir yang menggunakan metode ini, akan terkesan adanya pemenggalan kandungan ayat. Dalam metode ini memaksa penulis hanya akan mengambil satu tema saja dalam pembahasan atau penafsiran suatu ayat atau permasalahan yang mengandung topik yang berbeda. Misalnya tentang ayat salat dan zakat. Sebagaimana sudah maklum bahwa shalat dan zakat diungkap secara bersamaan dalam satu ayat. Apabila hendak membahas shalat dalam tafsir *maudhu'i* maka kajian zakat harus ditinggalkan.⁵⁶

7. Komentar dan Penilaian Ulama Terhadap Wahbah Az-Zuhaili dan Kitab *Tafsîr al-Munîr*

Banyak ulama yang memberikan komentar positif terhadap Wahbah Az-Zuhaili, di antaranya Dr. Ardiansyah (sebagaimana penulis kutip dari artikel yang ditulis oleh Zulheldi, "*Langkah- Metode Tafsir Maudhu'i*") yaitu: "tidaklah berlebihan kiranya saya mengatakan bahwa Wahbah Az-Zuhaili adalah ulama yang paling produktif dalam melahirkan karya pada abad ini, sehingga ia dapat disamakan dengan As-Suyuthi."

⁵⁵*Ibid.*

⁵⁶Zulheldi, 6 *Langkah Metode Tafsir Maudhu'i* (Depok: Raja Grafindo Persada, 2017), cet. 1. hal, 37.

Begitu pula dengan karya-karyanya yang mendapat sambutan positif dari kalangan akademisi dan masyarakat luas seperti terhadap karya monumentalnya seperti kitab *al-Fiqh al-Islamy Wa Adillatuhu, at-Tafsîr al-Munîr*, dan *Ushul Fiqh*, sehingga layak disamakan dengan karya-karya al-Imam an-Nawawi. Prestasi yang ia capai merupakan prestasi yang langka dicapai oleh siapapun pada masa sekarang ini, hal itu merupakan anugerah besar Allah kepadanya. Dan kesungguhannya dalam membaca dan menulis merupakan keistimewaan yang ia miliki.⁵⁷

Menurut imam besar Masjid Istiqlal, Prof. Dr. Musthafa Ali Ya'qub menyampaikan bahwa: “Dari segi keilmuan kalau diurut dengan ulama-ulama dunia lainnya, ia adalah ulama urutan teratas untuk masa sekarang ini, khususnya terkait keilmuan bidang fikih, meskipun ia ada kekurangan, karena setiap manusia pasti memiliki hal itu. Wahbah Az-Zuhaili merupakan ulama yang berani memberikan aspirasi dan kritik kepada ulama lainnya, antara lain yang ia apresiasi dan kritik adalah Dr. Syekh Yusuf Al-Qardhawi.” Itu ia sampaikan saat berbincang dengan saya di salah satu hotel di Jakarta (Musthafa Ali Ya'qub).⁵⁸

Di samping itu tidak berbeda dengan karya monumentalnya. Banyak ulama yang memberikan penilaian positif seperti Syaikh Muhammad Kurayyin Rajih dan seorang ahli *qiraat* di Syam (sebagaimana penulis kutip dari artikel yang ditulis oleh Islamiyah “*Metode dan Corak*

⁵⁷*Ibid.*

⁵⁸“Pengalaman Mustofa Ali Ya'qub jadi ‘Pembantu’ Syekh Wahbah Zuhaili [1],” Hidayatullah.com, 2 Juni 2024, <https://hidayatullah.com/berita/wawancara/2015/08/11/75619/pengalaman-mustofa-ali-yaqub-jadi-pembantu-syeikh-wahbah-zuhaili-1.html>.

Kitab Tafsir Al-Tafsir Al-Munîr”). Mereka sangat memuji kitab *Tafsîr al-Munîr*. Mereka mengungkapkan bahwa kitab tafsir ini benar-benar sangat luar biasa, begitu sarat dengan ilmu disusun dan dikarang secara ilmiah, memberikan pelajaran seperti seorang guru, sehingga siapa saja yang membacanya baik orang akademisi maupun orang awam bisa mendapatkan inspirasi dan tuntunan kehidupan dari kitab tafsir ini.⁵⁹

Lebih lanjut dalam artikel tersebut bahwa Muhammad Kurayyin Rajih juga memberikan komentar positif terhadap kitab *Tafsîr al-Munîr*. Ia mengatakan bahwa kitab *Tafsîr al-Munîr* tidak hanya mengutamakan sisi akidah dan syari’at, tetapi juga dari beberapa sisi yang menyebabkan tafsir ini dirasa sangat luas wawasan pengerangnya. *Fiqh al-Hayâh aw al-Ahkâm* yang terdapat pada setiap akhir penafsiran menjadi keunikan dan kelebihan tersendiri dari kitab tafsir ini.⁶⁰

Selain itu Muhammad Ali Ayyazi juga berkomentar bahwa kitab tafsir ini terlihat kecondongan Wahbah Az-Zuhaili kepada mengikuti paham ahl al-sunnah, tetapi tidak terjebak pada sikap fanatik dan tidak mencela mazhab lain.⁶¹

Dari pemaparan di atas tentang pandangan/penilaian ulama terhadap kitab tafsir ini, dapat dipahami bahwa banyak sekali keutamaan kitab tafsir ini. Mulai dari pengantar kitab tafsir yang memaparkan hal-hal penting terkait *ulum al-Quran*. Seperti pengertian, sebab turun, kodifikasi,

⁵⁹Islamiyah Islamiyah, “Metode dan Corak Kitab Tafsir Al-Tafsir Al-Munîr,” *Al-Thiqah: Jurnal Ilmu Keislaman* 5, no. 2 (2022): hal, 38-39.

⁶⁰*Ibid.*

⁶¹*Ibid.*

makkiyah-madaniyah, *rasm mushaf*, *qira'at*, *I'jaz*, dan juga terjemah Al-Qur'an. Sehingga menjadi bekal ilmu untuk masuk dalam tafsir al-Quran.

